

**MENDONGENG SEBAGAI LITERASI BAHASA MENDUKUNG PERKEMBANGAN
KOGNITIF ANAK PRASEKOLAH: PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN**

Eklin Amtor de Fretes¹

¹Universitas Kristen Indonesia

Email: defreteseklin@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini memposisikan psikologi pendidikan sebagai kerangka analitis untuk mengkaji perkembangan kognitif anak prasekolah melalui literasi bahasa. Tujuan penelitian ini ialah mengkaji literasi bahasa berbasis mendongeng dalam keluarga sebagai strategi pedagogis yang menjembatani teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky, serta mengintegrasikannya dengan perspektif pendidikan Agama Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tinjauan teoritis dengan teknik analisis data tematik terhadap buku akademik dan artikel ilmiah yang telah dipublikasikan lima tahun terakhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mendongeng merupakan pendekatan literasi bahasa yang relevan dan efektif untuk mendukung perkembangan kognitif anak prasekolah, sekaligus berkontribusi bagi perkembangan bahasa, afektif, dan psikomotorik anak. Secara psikologis dan pedagogis, mendongeng merupakan sarana stimulasi kognitif yang kontekstual dan bermakna. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa literasi bahasa berbasis mendongeng dalam konteks keluarga merupakan metode pedagogis untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak prasekolah, serta menjadi wadah transfer nilai moral dan iman sejak dini.

Kata Kunci: Anak Prasekolah, Keluarga, Literasi Bahasa, Mendongeng, Perkembangan Kognitif.

***Abstract:** This study positions educational psychology as an analytical framework for examining the cognitive development of preschool children through language literacy. The aim of this study is to examine storytelling-based language literacy within the family as a pedagogical strategy that bridges the cognitive development theories of Jean Piaget and Lev Vygotsky, and integrates them with a Christian educational perspective. The method used in this study is a theoretical review using thematic data analysis techniques of academic books and scientific articles published in the past five years. The results of this study indicate that storytelling is a relevant and effective language literacy approach to support the cognitive development of preschool children, while also contributing to their language, affective, and psychomotor development. Psychologically and pedagogically, storytelling is a contextual and meaningful means of cognitive stimulation. The conclusion of this study confirms that storytelling-based language literacy within the family context is a pedagogical method for optimizing the cognitive development of preschool children and serves as a vehicle for the early transmission of moral and faith values.*

Keywords: *Preschool Children, Family, Language Literacy, Storytelling, Cognitive Development*

PENDAHULUAN

Psikologi pendidikan terus berkembang dalam upaya menjelaskan proses perkembangan kognitif anak, serta implikasinya terhadap performa kognitif anak sebagai peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai tahapan perkembangan kognitif anak menjadi fondasi penting bagi pendidik dan orang tua dalam merancang proses pendidikan yang selaras dengan tahapan perkembangan anak.¹

Jean Piaget merupakan salah satu tokoh sentral dalam kajian perkembangan kognitif yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Proses tersebut dibangun melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi. Asimilasi mengacu pada proses memasukkan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada. Sedangkan akomodasi merupakan penyesuaian struktur kognitif untuk menyerap informasi baru. Selain itu, Piaget mengemukakan konsep skema yang merupakan bagian dari perkembangan kognitif seorang anak berdasarkan objek atau peristiwa di sekitarnya. Skema akan terus berkembang seiring pengalaman baru yang diterima anak, termasuk pengalaman berbahasa.²

Sejalan dengan Piaget, Lev Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, dengan bahasa sebagai alat utama mediasi berpikir. Oleh sebab itu, stimulasi bahasa menjadi upaya strategis dalam pembentukan kognitif anak usia prasekolah atau *golden age* (3-6 tahun). Bahasa anak berkembang melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga, pola asuh, dan aktivitas bermain yang bermakna.³ Dengan demikian, kualitas literasi bahasa dalam lingkungan keluarga berperan penting dalam menentukan kesiapan kognitif anak ketika memasuki pendidikan formal.

Dalam konteks Indonesia, praktik literasi bahasa di lingkungan keluarga masih sering menggunakan istilah simbolik dan tidak baku. Penggunaan istilah seperti “*mimi*” dan “*nenen*” untuk memaknai “menyusui” atau penyebutan organ tubuh dengan istilah metaforis. Penggunaan istilah-istilah semacam ini tidak hanya berpotensi menimbulkan bias makna dan kebingungan konseptual bagi anak prasekolah, tetapi juga dapat menghambat perkembangan

¹ Dap Louw and Anet Louw, “Child and Adolescent Development,” *Child and Adolescent Development*, no. June 2005 (2020): 757–763.

² Adar Ben-Eliyahu and Moshe Zeidner, *Educational Psychology, The Cambridge Handbook of Personality Psychology: Second Edition*, 2020.

³ Ben-Eliyahu and Zeidner, *Educational Psychology*.

kognitif dan kemampuan berbahasa anak. Oleh sebab itu, Vygotsky menekankan pentingnya aktivitas literasi bahasa dalam lingkungan keluarga, seperti membaca dan mendengarkan cerita, guna memperkaya bahasa dan kognisi anak.⁴

Mendongeng merupakan salah satu bentuk literasi bahasa tradisional yang telah lama dikenal sebagai media pembelajaran efektif bagi anak-anak. Penelitian Martinez dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa aktivitas mendongeng tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif seperti memori, pemahaman sebab-akibat, dan kemampuan imajinasi.⁵ Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berfokus pada literasi bahasa berbasis mendongeng bagi anak prasekolah dengan landasan teori Piaget dan Vygotsky, serta diintegrasikan dalam perspektif pendidikan Agama Kristen.

Sejumlah penelitian empiris telah mengkaji efektivitas mendongeng dalam meningkatkan literasi bahasa anak prasekolah. Salah satunya ialah penelitian berjudul “*Efektifitas Metode Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah*”⁶ yang menunjukkan bahwa mendongeng merupakan strategi pedagogis yang efektif. Namun, penelitian tersebut belum berangkat dari perspektif Piaget dan Vygotsky. Penelitian Nurul dan kawan-kawan juga mengulas kekuatan mendongeng dalam literasi bahasa anak,⁷ tetapi belum menyoroti integrasi psikologi perkembangan kognitif dan pendidikan Agama Kristen.

Penelitian Hanita yang mengkaji bahasa dalam perspektif teori sosiokultural Vygotsky juga belum secara eksplisit menawarkan mendongeng sebagai strategi pengembangan bahasa anak prasekolah.⁸ *Research gap* serupa ditemukan dalam jurnal internasional yang meneliti praktik mendongeng di taman kanak-kanak berbasis Kristen di Sumatera Utara. Meskipun penelitian tersebut menunjukkan dampak positif mendongeng terhadap perkembangan bahasa, moral, sosial, emosional, dan spiritual anak.⁹ Namun, kajian tersebut berfokus pada konteks

⁴ Ben-Eliyahu and Zeidner, *Educational Psychology*.

⁵ Susana Martinez-Conde et al., “The Storytelling Brain: How Neuroscience Stories Help Bridge the Gap between Research and Society,” *Journal of Neuroscience* 39, no. 42 (2019): 8285–8290.

⁶ Rani Gemelly Uswatun Hasannah, “Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 3 (2019): 360–368.

⁷ Nurul Fajariah, “Membudidayakan Literasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Mendongeng,” *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2024): 118–129.

⁸ Hanita Hanita, “Bahasa Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak : Analisis Perspektif Teori Sosiokultural Vygotsky,” *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 10, no. 2 (2025): 112–124.

⁹ Ostinar Sitinjak et al., “Enhancing Early Childhood Language Development through the Storytelling Method” 1, no. 1 (2025).

pendidikan formal dan belum menempatkan mendongeng sebagai metode pengembangan kognitif anak prasekolah dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa belum banyak penelitian yang secara integratif mengkaji literasi bahasa berbasis mendongeng sebagai upaya pengembangan kognitif anak prasekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji praktik mendongeng dalam konteks keluarga dengan berlandaskan pada teori perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky, serta diintegrasikan dengan perspektif pedagogis pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *theoretical review* yang berlandaskan pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky sebagai kerangka konseptual utama. Kedua teori tersebut digunakan untuk menganalisis secara kritis keterkaitan antara literasi bahasa berbasis mendongeng dan perkembangan kognitif anak prasekolah, khususnya dalam konteks pendidikan di lingkungan keluarga.

Data penelitian diperoleh melalui proses seleksi terhadap buku akademik dan artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam rentang lima tahun terakhir. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti *Google Scholar* serta portal jurnal nasional terakreditasi, dengan kriteria inklusi yang mencakup relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kontribusi teoritis terhadap kajian psikologi pendidikan dan literasi bahasa anak prasekolah. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik *thematic analysis* melalui proses kategorisasi tema, meliputi perkembangan kognitif anak prasekolah, literasi bahasa, praktik mendongeng, dan pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Selanjutnya, tema-tema tersebut disintesis dan diinterpretasikan secara teoritis berdasarkan perspektif Piaget dan Vygotsky serta dimaknai secara pedagogis-teologis dalam perspektif pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendongeng merupakan bentuk literasi bahasa yang efektif untuk mendukung perkembangan kognitif anak prasekolah tanpa pendekatan instruksional yang bersifat

menggurui.¹⁰ Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik mendongeng dalam keluarga berkontribusi positif tidak hanya terhadap perkembangan kognitif anak, tetapi juga aspek afektif, psikomotorik, dan bahasa anak. Temuan ini juga memberikan landasan teoritis yang baik dalam perspektif psikologi perkembangan maupun pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam memanfaatkan mendongeng sebagai stimulasi perkembangan kognitif anak prasekolah.

1. Mendongeng sebagai Literasi Bahasa dalam Perspektif Psikologi

Bertolak dari teori perkembangan kognitif oleh Piaget yang menguraikan tentang pentingnya asimilasi pengalaman bermakna dalam lingkungan keluarga.¹¹ Maka mendongeng dapat menjadi metode bagi anak prasekolah memperoleh makna, nilai serta struktur berpikir melalui bahasa yang kontekstual. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Adillah Ikhwani, menyajikan bahwa mendongeng dapat mengandung sejumlah makna atau nilai-nilai budi pekerti yang dapat membentuk bahkan mengubah karakter anak menjadi lebih luhur.¹² Dengan demikian, mendongeng dapat menjadi stimulasi positif untuk membentuk kognitif sekaligus afektif anak prasekolah.

Secara psikologi, lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua merupakan faktor penting dalam pengembangan literasi bahasa anak prasekolah. Erika Lia menegaskan bahwa bahasa anak tidak akan berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan dorongan orang-orang di sekelilingnya, khususnya orang tua.¹³ Sejalan dengan temuan tersebut, Rani Fardani mengemukakan bahwa kegiatan mendongeng mampu meningkatkan minat baca, memperkaya kosa kata, dan membentuk karakter positif anak.¹⁴ Melalui aktivitas mendongeng atau membacakan dongeng, anak mulai memperoleh kosakata baru dan belajar mengembangkan kemampuan berbicara. Selain itu, proses imajinasi terhadap tokoh dan alur dongeng turut berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan afektif anak. Adillah Ikhwani

¹⁰ de Fretes Amtor Eklin, *Mari Belajar Mendongeng Kisah-Kisah Damai*, ed. Zairin Salampessy, 1st ed. (Jakarta: Clerry Cleffy Institute Psychology & Humanity, 2021), Hal.17.

¹¹ Hergenhahn B.R & Olson H. Matthew, *Theories of Learning*, 6th ed. (Jakarta: Kencana, 2008).

¹² Adillah Ikhwani, "Peran Komunikasi Pendongeng Pada Pembentukan Karakter Anak-Anak (Studi Kasus Komunitas Kampung Dongeng Medan)" (2023).

¹³ Erika Lia Pradita et al., "Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 1238–1248.

¹⁴ Rani Fardani, "Pengaruh Aktivitas Mendongeng Terhadap Kecerdasan Linguistik Dan Emosional Anak," *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2023): 23–32, <https://unisa-palu.e-journal.id/gurutua/article/view/143/118>.

menambahkan bahwa mendongeng memiliki fungsi informatif, edukatif, dan motivasional.¹⁵ Oleh sebab itu, dalam kerangka teori Piaget, mendongeng dapat dipahami sebagai wadah asimilasi strategis dalam lingkungan keluarga untuk mendukung literasi bahasa anak prasekolah.¹⁶

Selain perspektif Piaget, Vygotsky menekankan bahwa perkembangan literasi bahasa anak prasekolah akan berlangsung optimal apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang kondusif dan nyaman.¹⁷ Mendongeng mampu menciptakan suasana kondusif, menyenangkan, nyaman, dan mendukung keterlibatan emosional anak. Rani Anggreani Dewi menegaskan bahwa mendongeng tidak hanya menjadi media *healing* bagi anak, tetapi juga sebagai penguat *bonding* antara anak dan orang tua.¹⁸ Pengalaman didongengkan pada masa kanak-kanak cenderung tersimpan dalam memori jangka panjang dan membentuk kedekatan emosional yang bermakna. Dengan demikian, mendongeng berkontribusi terhadap perkembangan kognitif jangka panjang, sekaligus memberi kontribusi pada perkembangan psikomotorik melalui internalisasi nilai-nilai positif yang diwujudkan dalam perilaku anak.

2. Mendongeng dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Kajian ilmiah menunjukkan bahwa praktik mendongeng memiliki dasar teologis yang kuat dalam tradisi pendidikan Kristen. Grace Oh menegaskan bahwa dalam konteks Perjanjian Lama, pendidikan iman dan perkembangan kognitif berlangsung melalui penceritaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan keluarga.¹⁹ Prinsip ini tertuang dalam Ulangan 6:7, yang menekankan pendidikan iman secara berulang dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, penceritaan atau mendongeng pada konteks itu menjadi metode pedagogis yang dilakukan secara berulang dan berkontribusi untuk mentransfer nilai, iman, keagamaan dalam keluarga Israel.

Di sisi lain, terdapat penelitian yang mengkritisi praktik mendongeng dalam keluarga Kristen didasarkan pada tafsiran 1 Timotius 4:7. Ayat tersebut dipahami sebagai larangan

¹⁵ Adillah Ikhvani, "Peran Komunikasi Pendongeng Pada Pembentukan Karakter Anak-Anak (Studi Kasus Komunitas Kampung Dongeng Medan)."

¹⁶ de Fretes Eklin Amtor, *Dongeng Dalam Pendidikan Perdamaian (Kurikulum Berbasis Masyarakat Majemuk Untuk Pendidikan Perdamaian Di Indonesia)*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025), Hal.28.

¹⁷ Ben-Eliyahu and Zeidner, *Educational Psychology*.

¹⁸ Eklin, *Mari Belajar Mendongeng Kisah-Kisah Damai*, Hal.133.

¹⁹ By Grace Oh, "By Grace Oh, ITCS Christian Education Professor" (n.d.): 1–72.

mendongeng, sebab dongeng mengandung takhayul dan berpotensi merusak iman Kristen. Kajian tersebut menegaskan bahwa dongeng identik dengan mitos dan takhayul, sehingga dianggap tidak layak dalam pendidikan iman Kristen.²⁰ Namun jika interpretasikan secara pedagogis dan teologis, 1 Timotius 4:7 tidak dapat dipahami secara harafiah tanpa mempertimbangkan konteks historisnya.

Teks tersebut muncul sebagai respon terhadap ajaran sesat yang berkembang pada masa itu dan disebarkan melalui narasi-narasi mitologi. Oleh karena itu, dongeng yang dikritik dalam teks tersebut merujuk pada cerita-cerita yang mengandung unsur penyimpangan teologis, bukan pada praktik mendongeng secara umum.²¹

Istilah “cerita nenek-nenek tua” dalam 1 Timotius 4:7 merujuk pada narasi mitologis yang berkaitan dengan dewa-dewi dalam paganisme. Kata “takhayul” dalam bahasa Yunani, *deisidaimonia* menunjuk pada cerita-cerita yang tidak suci dan sarat dengan unsur penyimpangan moral.²² Banyak mitos pada masa itu mengandung narasi seksual dan kosmologis yang bertentangan dengan iman Kristen, sehingga wajar dipandang sebagai ancaman teologis.²³

Dalam konteks ini, Yoel Indrasgoro memaparkan bahwa dongeng pada dasarnya bukanlah hal yang negatif. Melalui dongeng, hikmat dan nilai moral dapat diajarkan secara efektif. Namun, dongeng tidak boleh diposisikan sebagai objek iman dalam penyembahan.²⁴ Dengan demikian, dongeng berfungsi sebagai media pedagogis, bukan sekedar doktrinal.

Pandangan ini diperkuat oleh C. S. Song yang berpendapat bahwa dongeng memiliki daya transformasi. Sebab dongeng mampu membuka wawasan, menyadarkan, dan membentuk perilaku pendengarnya.²⁵ Oleh sebab itu, dalam perspektif Kristen dapat dipahami bahwa

²⁰ Pendidikan Agama Kristen, “Takhayul Dan Dongeng Menghambat Pertumbuhan Dalam,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 396–406.

²¹ Atkinson C. Joseph, *Biblical & Theological Foundation of the Family*, 1st ed. (Washington, D. C: The Catholic University of America Press, 2014).

²² Vol No et al., “In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Pendidikan Keluarga Dengan Mendongeng Sebelum Tidur Bagi Anak Dalam” 4, no. 10 (2024): 404–411.

²³ Joseph, *Biblical & Theological Foundation of the Family*.

²⁴ Indrasgoro Yoel M., *Surat Kepada Pemimpin Muda*, 1st ed. (Jakarta Timur: Tangan Terbuka Media, 2024), Hal.12.

²⁵ Seng Chan Song, *SEBUTKAN NAMA-NAMA KAMI: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), Hal.ix.

kekuatan naratif dari dongeng relevan untuk membangun refleksi iman dan pemahaman moral anak.

Secara pedagogis dan teologis, pendekatan mendongeng sejalan dengan metode pengajaran Yesus. Yesus sering menggunakan perumpamaan dalam pengajarannya. Perumpamaan dan mendongeng memiliki kesamaan fungsi literasi bahasa untuk menyampaikan kebenaran melalui narasi simbolik yang mudah dipahami dan diingat.

Yusak Tanasyah mempertegas hal ini secara filosofis, Aristoteles mengartikan dongeng sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi. Sementara itu, perumpamaan dipahami sebagai perbandingan atau menyamakan sesuatu dengan hal yang pernah terjadi.²⁶ Perbedaan ini menunjukkan bahwa dongeng dan perumpamaan memiliki karakter naratif yang berbeda, tetapi keduanya berfungsi sebagai alat pedagogis untuk menyampaikan makna dan nilai.

Dalam perkembangannya, batas antara dongeng dan kisah nyata semakin cair. Beberapa dongeng berasal dari peristiwa historis yang mengalami proses naratif dan simbolisasi, sebagaimana tampak dalam cerita rakyat yang meninggalkan jejak sejarah.²⁷ Oleh karena itu, perumpamaan Yesus yang bernuansa fabel dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi literasi bahasa yang juga ditemukan dalam dongeng. Hal ini menunjukkan bahwa praktik mendongeng dalam keluarga Kristen memiliki legitimasi teologis, sekaligus pedagogis.

3. Implementasi Mendongeng bagi Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah

Piaget menjelaskan bahwa periode prasekolah merupakan masa emas bagi perkembangan kognitif anak. Sebab pada fase ini, otak anak sangat responsif terhadap stimulasi.²⁸ Indasah Nur Siti menegaskan bahwa pada fase prasekolah, otak anak memiliki plastisitas yang tinggi sehingga memudahkan anak merespon stimulasi dari lingkungan sekitar.²⁹ Berdasarkan kondisi tersebut, implementasi teknik *interactive storytelling* menjadi relevan dalam kegiatan mendongeng untuk menstimulasi respon aktif anak. Teknik ini memberi ruang bagi anak terlibat secara verbal dengan mengulang kata-kata dalam dongeng serta secara nonverbal

²⁶ Yusak Tanasyah and Lasmaria Nami Simanungkalit, "Parables As an Effective Learning Model for the Process of Learning in Christian Education Perumpamaan Sebagai Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Proses Belajar Mengajar Pendidikan Kristen," *Quaerens* 2, no. 1 (2020).

²⁷ "Annali Di Studi Istriani e Mediterranei Annals for Istrian and Mediterranean Studies" (2024).

²⁸ Ben-Eliyahu and Zeidner, *Educational Psychology*.

²⁹ Indasah Nur Siti, *Teori-Teori Psikologi*, ed. T, 1st ed. (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024).

dengan meniru gerak dan ekspresi tokoh dongeng.³⁰ Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi bahasa berbasis mendongeng berkontribusi terhadap penguatan perkembangan kognitif dan psikomotorik anak prasekolah.

Dalam kajian *Teori dan Praktik Mendongeng*, Vemi Kesma menawarkan implementasi mendongeng bagi anak prasekolah melalui mendongeng secara langsung dan *read aloud* dengan memanfaatkan buku.³¹ Selanjutnya Masganti, menekankan pentingnya penyesuaian metode mendongeng dengan gaya belajar anak, yang meliputi visual, auditori, dan kinestetik.³² Pendekatan ini menegaskan bahwa implementasi mendongeng harus bersifat diferensiatif dan responsif terhadap karakteristik belajar anak. Temuan Mega dan Rivo menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga, media digital seperti proyektor, dan ekspresif dalam mendongeng sangat mendukung anak dengan gaya belajar visual. Sementara variasi suara, intonasi, dan penggunaan musik terbukti efektif bagi anak dengan gaya belajar auditori, sedangkan keterlibatan fisik dan partisipasi aktif menjadi strategi utama bagi anak dengan gaya belajar kinestetik.³³

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa mendongeng merupakan pendekatan literasi bahasa yang holistik, kontekstual, dan aplikatif dalam lingkungan keluarga. Integrasi temuan psikologis dan pedagogis-teologis menunjukkan bahwa mendongeng tidak hanya relevan dalam mendukung perkembangan kognitif anak prasekolah, tetapi juga berperan efektif dalam pembentukan aspek afektif dan psikomotorik sejak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian pustaka dengan teknik analisis data tematik yang bertumpu pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky, serta diintegrasikan dalam perspektif pendidikan Agama Kristen. Dapat disimpulkan bahwa literasi bahasa berbasis mendongeng dalam konteks keluarga merupakan pendekatan pedagogis yang sangat relevan dan efektif untuk mengembangkan kognitif anak prasekolah. Mendongeng menjadi wadah stimulasi

³⁰ Eklin, *Mari Belajar Mendongeng Kisah-Kisah Damai*, Hal.40-41.

³¹ Dewi Vemmi Kesuma, *Keajaiban Dongeng, Teori Dan Praktik Mendongeng*, ed. Sunarsu Denok, 1st ed. (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), Hal.8-11.

³² Maya Widiyanti, Maya Aprilia Saputri, and Nihwan, "Konsep Peserta Didik Dan Tenaga Kependidikan Kelompok Bermain," *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 13–23.

³³ Rivo Panji Yudha and Mega Hendrica, "Tinjauan Literatur Efektivitas Penerapan Digital Story Telling Di PAUD Pada Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Di Indonesia," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023): 9930–9933.

kognitif yang memberikan asimilasi bahasa, sekaligus memperkuat perkembangan afektif dan psikomotorik anak. Selain memiliki kekuatan secara psikologis, praktik mendongeng juga memiliki dasar teologis yang memperluas makna mendongeng lebih dari sebatas literasi bahasa. Selain itu, mendongeng juga dapat menjadi media mentransferkan nilai dan iman. Untuk itu, mendongeng bagi anak prasekolah merupakan literasi bahasa yang aplikatif untuk perkembangan kognitif yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adillah Ikhwani. “Peran Komunikasi Pendongeng Pada Pembentukan Karakter Anak-Anak (Studi Kasus Komunitas Kampung Dongeng Medan)” (2023).
- Amtor, de Fretes Eklin. *Dongeng Dalam Pendidikan Perdamaian (Kurikulum Berbasis Masyarakat Majemuk Untuk Pendidikan Perdamaian Di Indonesia)*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025.
- Ben-Eliyahu, Adar, and Moshe Zeidner. *Educational Psychology. The Cambridge Handbook of Personality Psychology: Second Edition*, 2020.
- Eklin, de Fretes Amtor. *Mari Belajar Mendongeng Kisah-Kisah Damai*. Edited by Zairin Salampey. 1st ed. Jakarta: Clerry Cleffy Institute Psychology & Humanity, 2021.
- Fajariah, Nurul. “Membudidayakan Literasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Mendongeng.” *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2024): 118–129.
- Fardani, Rani. “Pengaruh Aktivitas Mendongeng Terhadap Kecerdasan Linguistik Dan Emosional Anak.” *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2023): 23–32. <https://unisa-palu.e-journal.id/gurutua/article/view/143/118>.
- Hanita, Hanita. “Bahasa Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak : Analisis Perspektif Teori Sosiokultural Vygotsky.” *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 10, no. 2 (2025): 112–124.
- Hasannah, Rani Gemelly Uswatun. “Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 3 (2019): 360–368.
- Hergenhahn B.R & Olson H. Matthew. *Theories of Learning*. 6th ed. Jakarta: Kencana, 2008.
- Indrasmoro Yoel M. *Surat Kepada Pemimpin Muda*. 1st ed. Jakarta Timur: Tangan Terbuka Media, 2024.

- Joseph, Atkinson C. *Biblical & Theological Foundation of the Family*. 1st ed. Washington, D. C: The Catholic University of America Press, 2014.
- Kesuma, Dewi Vemmi. *Keajaiban Dongeng, Teori Dan Praktik Mendongeng*. Edited by Sunarsu Denok. 1st ed. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Kristen, Pendidikan Agama. “Takhayul Dan Dongeng Menghambat Pertumbuhan Dalam.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 396–406.
- Louw, Dap, and Anet Louw. “Child and Adolescent Development.” *Child and Adolescent Development*, no. June 2005 (2020): 757–763.
- Martinez-Conde, Susana, Robert G. Alexander, Deborah Blum, Noah Britton, Barbara K. Lipska, Gregory J. Quirk, Jamy Ian Swiss, Roel M. Willems, and Stephen L. Macknik. “The Storytelling Brain: How Neuroscience Stories Help Bridge the Gap between Research and Society.” *Journal of Neuroscience* 39, no. 42 (2019): 8285–8290.
- No, Vol, Oktober Tahun, Perspektif Kristiani, Alfri Yanti, Deviwanti Santi, and Deastry Fani. “In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Pendidikan Keluarga Dengan Mendongeng Sebelum Tidur Bagi Anak Dalam” 4, no. 10 (2024): 404–411.
- Oh, By Grace. “By Grace Oh, ITCS Christian Education Professor” (n.d.): 1–72.
- Pradita, Erika Lia, Anisa Kumala Dewi, Nisrinda Nasywa Tsuraya, and Muhardila Fauziah. “Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 1238–1248.
- Siti, Indasah Nur. *Teori-Teori Psikologi*. Edited by T. 1st ed. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024.
- Sitinjak, Ostinar, Marlan Pardede, Justriwani Siahaan, and Novrinda Manungkalit. “Enhancing Early Childhood Language Development through the Storytelling Method” 1, no. 1 (2025).
- Song, Seng Chan. *SEBUTKAN NAMA-NAMA KAMI: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*. 4th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Tanasyah, Yusak, and Lasmaria Nami Simanungkalit. “Parables As an Effective Learning Model for the Process of Learning in Christian Education Perumpamaan Sebagai Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Proses Belajar Mengajar Pendidikan Kristen.” *Quaerens* 2, no. 1 (2020).

Widianti, Maya, Maya Aprilia Saputri, and Nihwan. “Konsep Peserta Didik Dan Tenaga Kependidikan Kelompok Bermain.” *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 13–23.

Yudha, Rivo Panji, and Mega Hendrica. “Tinjauan Literatur Efektivitas Penerapan Digital Story Telling Di PAUD Pada Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Di Indonesia.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023): 9930–9933.

“Annali Di Studi Istriani e Mediterranei Annals for Istrian and Mediterranean Studies” (2024)